

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu komoditas unggulan dari sektor pertanian yang mempunyai peran cukup penting dalam perekonomian Indonesia adalah perkebunan teh (Rinawati, 2020). Hal tersebut ditunjukkan oleh besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2023. Sektor pertanian berkontribusi sebesar 13,35% terhadap PDB dan menempati posisi terbesar kedua setelah industri pengolahan yang berkontribusi sebesar 18,25% (Badan Pusat Statistik, 2023). Di samping itu, perkebunan teh berkontribusi tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja khususnya pada bagian pemetikan teh, yaitu sekitar dua juta orang dengan rata-rata tiga hingga empat tenaga kerja per hektar. Jumlah tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan sektor agrobisnis lainnya (Basorodin dkk., 2019).



Gambar 1. 1 Tren luas areal perkebunan teh di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Walaupun kontribusi sektor pertanian terhadap PDB pada tahun 2023 termasuk ke dalam tiga terbesar, yang terjadi pada luas areal perkebunan teh selama periode 2006-2023 justru cenderung menurun, yang mulanya sebesar 135.590 hektare menjadi 101.281 hektare (Badan Pusat Statistik, 2023). Seiring dengan terjadinya penurunan luas areal perkebunan teh, tingkat produksi teh juga cenderung menurun selama periode 2006-2022, yang mulanya 146.858 ton menjadi 124.662 ton (Badan Pusat Statistik, 2022).



Gambar 1. 2 Tren produksi perkebunan teh Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Terjadinya penurunan areal perkebunan teh sementara tingkat produksi teh terus menurun menyebabkan Indonesia mengalami penurunan kontribusi yang cukup drastis. Pada tahun 2005, Indonesia adalah negara produsen teh terbesar kelima di dunia, namun pada 2020 Indonesia turun posisi menjadi negara produsen teh peringkat ketujuh (Rinawati, 2020). Terjadinya penurunan kontribusi salah satunya disebabkan oleh peralihan fungsi lahan perkebunan teh di semua jenis perkebunan menjadi fungsi lain yang lebih menguntungkan seperti hunian atau perhotelan. Di sisi lain, kurangnya sumber daya manusia dalam budidaya teh mengakibatkan petani teh mengalihkan areal tanam teh menjadi komoditas lain yang tidak banyak membutuhkan sumber daya manusia. Biaya produksi yang tinggi, kurangnya teknologi dalam mendorong efisiensi produksi, serta keterbatasan kemampuan untuk mengolah produk teh agar mempunyai nilai tambah berdampak secara langsung pada rendahnya pendapatan petani teh. Selain itu, para petani teh juga mengalami kesulitan regenerasi pertanian teh karena generasi muda cenderung tidak tertarik melanjutkan pertanian teh yang sudah menjadi warisan turun-temurun. Meskipun demikian, keberadaan perkebunan teh masih menjadi penopang hidup para petani, khususnya di Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022), Jawa Barat menjadi provinsi dengan luas areal perkebunan teh terluas dan memiliki hasil produksi teh terbesar di Indonesia. Jawa Barat mempunyai perkebunan teh seluas 72.308 hektare

dengan kontribusi produksi sebesar 60,87% (75.892 ton) pada tahun 2022. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Basorudin dkk. (2019), salah satu daerah di Jawa Barat yang mempunyai potensi pengembangan perkebunan teh lanjutan dan prospek yang baik adalah Kabupaten Subang. Wilayah Kabupaten Subang secara geografis berada di bagian utara Provinsi Jawa Barat.



Gambar 1. 3 Tren wisatawan Kabupaten Subang

Sumber: Dinas Komunikasi dan Informatika, 2023

Berdasarkan data dari Dinas Komunikasi dan Informatika (2023), Kabupaten Subang mempunyai potensi pariwisata yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan wisatawan mancanegara dan domestik dari 6.516.221 pada tahun 2018 menjadi 8.319.935 pada tahun 2023. Di samping itu, Kabupaten Subang juga mempunyai aksesibilitas yang baik dan strategis. Selain berdekatan dengan ibukota Jawa Barat yaitu Kota Bandung, Kabupaten Subang juga didukung oleh keberadaan akses tol Cipali. Dengan demikian, pengembangan perkebunan teh lanjutan dapat menjadi salah satu strategi dalam menunjang dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Subang dengan melibatkan pengembangan perkebunan teh lanjutan ke dalam sektor pariwisata.

Pengembangan perkebunan teh menjadi pariwisata ekologi berkelanjutan atau ekowisata dalam bentuk museum teh dapat menjadi solusi yang menguntungkan bagi konservasi budaya, sumber daya alam, maupun bagi masyarakat lokal yang terlibat dalam sektor pertanian. Hal tersebut didukung oleh kebutuhan Kabupaten Subang akan museum dengan fasilitas memadai karena Kabupaten Subang hanya memiliki satu museum yang memenuhi kriteria syarat

pendirian museum, yaitu Museum Daerah Kabupaten Subang yang termasuk ke dalam museum umum tipe C dengan fasilitas minimum (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024).

Alur merupakan elemen penting dalam perancangan museum karena memengaruhi *wayfinding* dan secara tidak langsung berfungsi sebagai pemandu bagi pengunjung (Filová & Čerešňová, 2022). Desain alur yang efektif tidak hanya mengarahkan pengunjung tetapi juga memperkaya pengalaman mereka dengan menciptakan lingkungan yang intuitif dan mendukung eksplorasi ruang secara alami (Saraoui dkk., 2018). Salah satu konsep yang relevan dalam perancangan alur museum adalah *choreographed spatial journey* yang didasarkan pada konsep *architectural promenade* oleh Le Corbusier.

Konsep *choreographed spatial journey* menekankan pengalaman spasial melalui narasi gerakan dan sirkulasi manusia dalam suatu ruang. Untuk menciptakan *architectural promenade* yang *seamless*, perancangan *wayfinding* harus dilakukan secara cermat. Sistem *wayfinding* yang baik memastikan pengalaman perjalanan yang nyaman, sementara desain yang buruk dapat menyebabkan kebingungan dan disorientasi bagi pengunjung.

Dengan demikian, *architectural promenade* dan *wayfinding* memiliki peran yang saling melengkapi dalam perancangan alur museum. Konsep *architectural promenade* memastikan bahwa pengalaman ruang dalam museum dirancang secara dinamis dan bertahap, sehingga setiap langkah yang diambil pengunjung menghadirkan perspektif baru terhadap arsitektur dan pameran. Sementara itu, *wayfinding* berperan dalam memberikan orientasi yang intuitif untuk memastikan pengunjung dapat dengan mudah menavigasi ruang tanpa kehilangan arah. Kombinasi kedua konsep ini memungkinkan museum membangun hubungan yang lebih erat antara pengunjung, arsitektur, serta alur pameran, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih kaya dan bermakna.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin merencanakan dan merancang museum teh dengan konsep *choreographed spatial journey*. Perencanaan dan perancangan tidak terbatas pada bangunan museum saja, tetapi dilengkapi dengan fungsi pendukung lain seperti fasilitas pengolahan teh sebagai strategi dalam

ekstensifikasi dan intensifikasi industri perkebunan teh, khususnya di Kabupaten Subang. Di samping itu, museum teh dapat menjadi pusat dalam melindungi dan melestarikan warisan budaya teh Indonesia, meningkatkan minat masyarakat terhadap teh, sebagai sarana riset serta edukasi terkait budidaya teh dan konteks sejarahnya, memperkenalkan kualitas dan keunggulan teh, memberdayakan masyarakat lokal melalui penyediaan fasilitas pengolahan teh, memajukan sektor pariwisata di Kabupaten Subang melalui konsep penggabungan antara wisata budaya dan ekowisata, serta berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan melalui pelestarian lingkungan ekologi dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan utama yang dihadapi dalam perancangan ini adalah:

1. Bagaimana merencanakan dan merancang museum teh tanpa menimbulkan dampak ekologis negatif terhadap perkebunan teh yang sudah ada sebelumnya?
2. Bagaimana merencanakan dan merancang museum teh yang informatif, interaktif, dan mampu memberikan pengalaman edukatif yang menarik bagi pengunjung?
3. Bagaimana menerapkan konsep *choreographed spatial journey* dalam perencanaan dan perancangan museum teh?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Perencanaan dan perancangan ini bertujuan untuk menciptakan museum teh yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat edukasi dan pelestarian budaya teh, tetapi juga mampu berkontribusi terhadap pengembangan ekowisata berkelanjutan di Kabupaten Subang, sekaligus menerapkan konsep *choreographed spatial journey*. Selain itu, desain museum diharapkan dapat merespon kondisi fisik lokasi perancangan, sehingga selaras dengan lingkungan di sekitarnya. Untuk mencapai hal tersebut, perancangan ini menetapkan beberapa sasaran utama sebagai berikut:

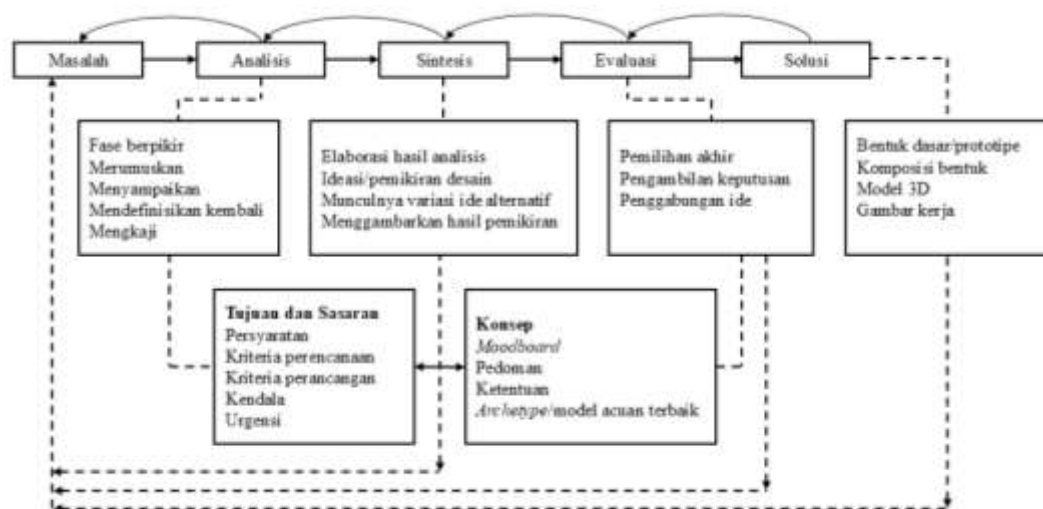
1. Merencanakan dan merancang museum teh yang selaras dengan lingkungan tanpa menimbulkan dampak ekologis negatif terhadap perkebunan teh yang sudah ada sebelumnya.

2. Merencanakan dan merancang museum teh yang informatif, interaktif, dan mampu memberikan pengalaman edukatif yang menarik bagi pengunjung.
3. Menganalisis dan menerapkan prinsip *choreographed spatial journey* dalam perencanaan dan perancangan museum teh.

1.4. Penetapan Lokasi

Lokasi yang dipilih untuk perencanaan dan perancangan museum teh berada di bagian selatan Kabupaten Subang. Bagian selatan Kabupaten Subang mempunyai kawasan perkebunan teh yang cukup luas yang dimiliki dan dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara (PTPN) I Regional 2. Di samping itu, kawasan tersebut mempunyai potensi besar dalam sektor pariwisata yang dapat digali dan dikembangkan secara lebih mendalam.

1.5. Metode Perancangan



Gambar 1. 4 Diagram metode perancangan desain oleh Hourakhsh (2019)

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Metode perancangan yang digunakan pada perencanaan dan perancangan museum teh adalah metode perancangan desain yang diajukan oleh Hourakhsh (2019). Metode perancangan desain Hourakhsh memiliki perkembangan linier, di mana semua tahap memiliki kemungkinan untuk kembali ke tahap sebelumnya yang berdekatan.

Proses perancangan diawali dengan identifikasi masalah, di mana berbagai isu terkait perancangan diidentifikasi sebagai dasar perencanaan. Setelah itu, dilakukan analisis mendalam dengan mendefinisikan kembali masalah yang telah ditemukan, sehingga memperjelas ruang lingkup proyek serta batasannya. Dari hasil analisis tersebut, proses berlanjut ke tahap sintesis, di mana berbagai konsep ide mulai dirumuskan dan dielaborasi untuk menghasilkan alternatif desain yang dapat menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, ide-ide yang telah dikembangkan diseleksi, dipadukan, serta dianalisis lebih lanjut untuk menentukan solusi desain yang paling sesuai. Tahap solusi menjadi fase akhir dalam proses perancangan, di mana desain yang telah dipilih dibuat model serta *prototipe*-nya dan dikembangkan secara terperinci untuk memastikan kesiapan implementasinya.

1.6. Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup yang membatasi perencanaan dan perancangan museum teh adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan dan perancangan museum teh berfokus dalam mewadahi fungsi utama museum teh sebagai sarana edukasi, riset dan pelestarian budaya serta fasilitas penunjang lain seperti pariwisata, industri, dan komersial.
2. Perencanaan dan perancangan fasilitas pengolahan teh sebagai fungsi sekunder dibatasi pada industri teh skala sedang yang memproduksi teh hitam dan teh artisan.
3. Penerapan konsep *choreographed spatial journey* difokuskan pada bangunan dan ruang terbuka hijau (RTH) di dalam tapak.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan proposal tugas akhir ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang proyek, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, penetapan Lokasi perancangan, metode perancangan, ruang lingkup perancangan, serta sistematika penulisan laporan.

BAB II TINJAUAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini membahas tinjauan umum yang berisi teori-teori yang mendukung perancangan, elaborasi konsep yang digunakan, tinjauan khusus terkait *programming*, serta studi kasus proyek dan konsep serupa.

BAB III TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini meliputi latar belakang lokasi, penetapan lokasi, kondisi fisik lokasi, peraturan bangunan atau kawasan setempat, dan tanggapan desain terhadap fungsi, lokasi, bentuk, struktur, serta kelengkapan lain yang diperlukan dalam perancangan.

BAB IV KONSEP RANCANGAN

Bab ini menguraikan konsep utama perancangan, mulai dari pengolahan tapak hingga solusi arsitektural yang diterapkan pada desain bangunan.